

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Wanita, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Struktur Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020

Regina Deandra Kusuma¹⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Ciumbuleuit No.94, Hegarmanah, Kec. Cidadak, Kota Bandung, Jawa Barat 40141

¹⁾reginadeandra01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan dan IDX. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Seluruh data yang didapat, diolah menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA). Secara parsial variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel proporsi dewan komisaris wanita dan struktur kepemilikan asing tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: Variabel Proporsi Dewan Komisaris Wanita, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Asing, Dan Kinerja Perusahaan

Abstract

This study aims to examine the effects of the variables of the proportion of female board of commissioners, the proportion of independent board of commissioners, and foreign ownership structure on the company performance, proxied by return on assets (ROA), of transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020. The research adopts a quantitative approach and utilizes annual financial data obtained from the official websites of the companies and IDX. Data collection is conducted through documentation study and literature review. All collected data are processed using SPSS 26. The results of this study demonstrate that the variables of the proportion of female board of commissioners, the proportion of independent board of commissioners, and foreign ownership structure collectively have a significant impact on the financial performance of the companies, proxied by return on assets (ROA). Specifically, the variable of the proportion of independent board of commissioners has a positive and significant influence on the financial performance of the companies. However, the variables of the proportion of female board of commissioners and foreign ownership structure do not show evidence of their impact on the company's performance.

Keywords: *Proportion of Female Board of Commissioners, Proportion of Independent Board of Commissioners, Foreign Ownership Structure, And Company Performance*

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, persaingan bisnis semakin ketat dan kompleks. Sebagai hasil dari persaingan yang ketat, perusahaan harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan bisnis

yang berubah dengan cepat. Maka dari itu setiap perusahaan diharapkan dapat memberikan kinerja terbaiknya. Selain itu, adanya pengaruh faktor eksternal juga turut mempengaruhi kinerja perusahaan seperti seperti saat pandemi *covid-19* yang dimulai pada tahun 2020 di Indonesia. Salah satu cara untuk memastikan kinerja perusahaan yang baik adalah dapat dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti Proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan asing.

Wanita dianggap bisa memberikan kontribusi lebih di dalam manajerial perusahaan. Menurut Lisaiame & Sri (2018) menyatakan bahwa keberadaan wanita yang lebih banyak dalam komposisi dewan akan membawa pendapat-pendapat dan pertimbangan baru dalam proses pengambilan keputusan dan mampu menjadi keuntungan kompetitif bagi perusahaan. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh *Peterson Institute for International Economics* pada tahun 2016 dengan melibatkan 22.000 perusahaan di 91 negara, dan menemukan bahwa perusahaan yang memiliki lebih banyak wanita dalam posisi kepemimpinan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan cenderung mengalami penurunan risiko kegagalan. Namun kaum konservatif umumnya cenderung menolak gagasan bahwa keberagaman gender dapat berkontribusi positif pada kinerja perusahaan. Mereka berpendapat bahwa kinerja perusahaan seharusnya hanya dinilai berdasarkan kemampuan individu dan prestasi kerja yang objektif, tanpa memperhatikan faktor jenis kelamin atau keberagaman lainnya.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Dewan komisaris sebuah perusahaan biasanya terdiri dari ketua dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan komisaris komisaris non-independen, komisaris eksekutif, dan komisaris ahli. Dewan komisaris independen merupakan salah satu dewan komisaris yang memiliki peran esensial dalam perusahaan karena bertugas memantau kebijakan, strategi, dan kinerja perusahaan. Menurut Stephen Davis tahun 2005, dewan komisaris independen adalah sebuah lembaga pengawas yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen dan kebijakan perusahaan, serta memberikan saran kepada manajemen mengenai strategi dan taktik bisnis.

Tugas utama dewan komisaris independen antara lain memberikan nasihat kepada direksi, memantau kinerja dewan, dan memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris independen tidak boleh memihak dan tidak boleh terpengaruh oleh siapapun, bahkan oleh pemegang saham dominan perusahaan sekalipun dalam menjalankan tugasnya. Untuk membuat pilihan terbaik dan meningkatkan kinerja perusahaan, dewan komisaris independen juga harus memiliki kecerdasan pengalaman tata kelola perusahaan yang diperlukan. Dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan diharapkan dapat lebih ketat dan objektif.

Struktur kepemilikan asing menurut Wu et al. (2016) adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor asing, termasuk saham yang dikuasai oleh investor institusional dan individu. Struktur kepemilikan asing ini dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dan kinerjanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Siregar (2019) pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Kusuma, Khoiri, dan Sukresna (2017) di Indonesia, dimana struktur kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan regulasi dan lingkungan bisnis antara negara yang berbeda. Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah struktur kepemilikan asing berpengaruh pada kinerja perusahaan atau tidak.

Menurut laporan media dan lembaga riset ekonomi tahun 2020, sektor transportasi dan logistik merupakan sektor usaha yang mengalami kerugian terbanyak dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini disinyalir diakibatkan oleh pandemi *covid-19*. Akibat adanya pandemi *covid-19*, pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan terkait mobilitas masyarakat seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan yang sangat signifikan akibat adanya kebijakan PPKM dan PSBB yang dikeluarkan oleh pemerintah. Maka dari itu dilakukannya penelitian bertujuan untuk meneliti apakah Proporsi dewan komisaris wanita,

proporsi dewan komisaris, dan struktur kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tahun 2020.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membuat masalah utama dalam penelitian ini yaitu, faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan dan seberapa besar pengaruh tersebut. Untuk membatasi masalah utama tersebut, peneliti mencoba membuat identifikasi masalah sebagai berikut: *pertama*, apakah Proporsi dewan komisaris wanita mempengaruhi kinerja perusahaan pada sektor transportasi dan logistik tahun 2020? *Kedua*, apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi kinerja perusahaan pada sektor transportasi dan logistik tahun 2020? *Ketiga*, apakah struktur kepemilikan asing mempengaruhi kinerja perusahaan pada sektor transportasi dan logistik tahun 2020? *Keempat*, apakah Proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan asing mempengaruhi kinerja perusahaan pada sektor transportasi dan logistik tahun 2020?

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu *pertama*, mengetahui pengaruh Proporsi dewan komisaris wanita terhadap kinerja perusahaan pada sektor transportasi dan logistik, *kedua*, mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada sektor transportasi dan logistik, *ketiga*, mengetahui pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan pada sektor transportasi dan logistik, dan *keempat*, mengetahui pengaruh Proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan pada sektor transportasi dan logistik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proporsi Dewan Komisaris Wanita

Dewan komisaris adalah lembaga pengawas tertinggi dalam suatu perusahaan yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis, pengawasan, dan pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Sedangkan dewan komisaris wanita menurut Catalyst didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang identifikasi gendernya adalah wanita, yang dipilih atau diangkat untuk memegang posisi kepemimpinan dan pengawasan dalam suatu perusahaan atau organisasi. Menurut *International Labour Organization (ILO)* pada tahun 2021, proporsi dewan komisaris wanita adalah persentase jumlah wanita dalam dewan komisaris suatu perusahaan. Terdapat beberapa pandangan dari para ahli mengenai potensi atau kinerja wanita yang lebih baik daripada pria. Beberapa anggapan tersebut antara lain:

1. Kemampuan *multitasking*: Beberapa ahli berpendapat bahwa wanita memiliki kemampuan *multitasking* yang lebih baik dibandingkan pria. Wanita dianggap lebih mampu mengelola beberapa tugas sekaligus dan menjaga kualitas pekerjaan dalam berbagai peran atau tanggung jawab. Didukung oleh penelitian yang diterbitkan dalam jurnal "*BMC Psychology*" pada tahun 2013, ditemukan bahwa wanita memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan perhatian antara tugas-tugas yang berbeda, seperti dalam menghadapi gangguan dari tugas tambahan saat sedang mengerjakan tugas utama.
2. Kepemimpinan yang inklusif: Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa wanita cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang inklusif, memperhatikan partisipasi dan pendapat semua anggota tim atau kelompok. Pendekatan kepemimpinan yang inklusif ini dianggap dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas tim atau organisasi. Didukung penelitian yang diterbitkan dalam jurnal "*Leadership Quarterly*" pada tahun 2017 yang menemukan bahwa pemimpin wanita cenderung menggunakan gaya kepemimpinan yang lebih partisipatif dan menggali masukan dari anggota tim lainnya daripada pemimpin pria.
3. Kecenderungan bekerja sama: Deborah Tannen berpendapat bahwa wanita memiliki kecenderungan yang tinggi dalam bekerja sama dan membangun hubungan yang kuat dalam lingkungan kerja. Kemampuan wanita dalam berkolaborasi dan membangun hubungan yang baik dianggap dapat meningkatkan kerjasama tim dan mencapai hasil yang lebih baik.
4. Emosi yang baik: Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Leadership & Organization Development Journal* tahun 2010, ditemukan bahwa pemimpin wanita cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada pemimpin pria. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pemimpin wanita memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali emosi, mengelola emosi, dan berhubungan dengan emosi orang lain, sehingga dapat

mengatasi konflik dan menghasilkan hubungan kerja yang harmonis.

Selain itu, Grant Thornton telah melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris perempuan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para pria. Mereka cenderung memiliki sifat yang peduli terhadap karyawan, memiliki intuisi bisnis yang tajam, dan memiliki kemampuan dalam menganalisis dampak dan risiko bisnis secara detail dari berbagai pilihan keputusan. Kelebihan ini dianggap sebagai penyeimbang terhadap gaya kepemimpinan pria yang cenderung kurang memperhatikan risiko dan dapat mendorong keragaman perspektif dalam mempertimbangkan masukan yang lebih luas untuk menghadapi isu-isu strategis. Selain itu, wanita cenderung lebih berdedikasi dalam menyelesaikan tugas mereka dibandingkan dengan pria (Dang et al., dalam Kuzey, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Adams & Ferreira (2009) juga menemukan bahwa dewan yang memiliki anggota perempuan memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi daripada dewan yang didominasi oleh anggota pria.

2.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi kriteria kecakapan, kejujuran, integritas, dan independensi serta tidak mempunyai hubungan dengan perseroan, anggota dewan komisaris lainnya, anggota direksi, atau pemegang saham pengendali (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas). Dewan komisaris independen terdiri dari individu-individu yang dipilih berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan independensinya. Dalam Pasal 11 ayat (3) huruf b Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, tertuang bahwa setidaknya 1/3 dari jumlah anggota dewan komisaris harus diisi oleh komisaris independen. Adapun tugas dewan komisaris independen, sesuai dengan Pasal 11 ayat (4) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, antara lain:

1. Melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan dan mengevaluasi kinerja direksi;
2. Memberikan nasihat dan saran kepada direksi;
3. Melakukan evaluasi terhadap manajemen risiko dan pengendalian internal perusahaan; dan
4. Melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan.

Beberapa negara memiliki aturan atau regulasi yang mengatur keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan. Contoh, di Amerika Serikat, *Securities and Exchange Commission* (SEC) mengharuskan perusahaan publik memiliki setidaknya satu anggota dewan komisaris independen yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan manajemen risiko. Di Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mewajibkan setiap perusahaan publik memiliki minimal dua anggota dewan komisaris independen. Aturan ini diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menetapkan bahwa perusahaan publik harus memiliki minimal dua dewan komisaris independen atau 30% dari total anggota dewan komisaris, mana pun yang lebih tinggi.

Aturan ini dirancang dengan tujuan untuk memastikan bahwa perusahaan publik memiliki pengawasan yang independen dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak-pihak tertentu. Selain itu, aturan ini juga bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan publik dapat memiliki lebih dari dua anggota dewan komisaris independen, tetapi jumlahnya tidak boleh kurang dari dua orang. Setiap calon anggota dewan komisaris independen harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, termasuk memiliki integritas yang tinggi, tidak memiliki konflik kepentingan dengan perusahaan, serta memiliki pelatihan dan keahlian yang sesuai dengan bidang profesional mereka, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam-LK mengenai pemilihan komisaris independen. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan bahwa anggota dewan komisaris independen memenuhi kualifikasi yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan kewajibannya.

Kehadiran dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam memastikan manajemen risiko perusahaan yang lebih baik dengan mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi perusahaan dan mencegah terjadinya kerugian yang tidak diinginkan. Dewan komisaris independen juga berfungsi dalam menangani konflik kepentingan yang mungkin timbul dalam perusahaan, seperti konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta antara

pemilik dan manajemen perusahaan. Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen juga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dan masyarakat karena memberikan jaminan atas transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan membangun kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap tata kelola perusahaan yang baik dan profesional.

2.3 Struktur Kepemilikan Asing

Struktur kepemilikan asing adalah bentuk kepemilikan saham oleh investor asing di perusahaan di negara lain (Komite Nasional Kebijakan Governansi). Hal ini mencakup kepemilikan saham langsung, yaitu saham yang dimiliki oleh investor asing secara langsung dalam perusahaan di negara lain, serta kepemilikan saham tidak langsung, yaitu saham yang dimiliki oleh investor asing melalui perusahaan yang menjadi perantara atau perusahaan holding. Jenis investasi lainnya, seperti anak perusahaan atau *merger* antara bisnis asing dan lokal, juga termasuk dalam struktur kepemilikan asing. Ferry Kurnia Rizkiyansyah (2019) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan asing dapat dibagi menjadi empat jenis berdasarkan persentase kepemilikan saham, yaitu:

1. Kepemilikan penuh (100%) - Merupakan kepemilikan saham yang dimiliki secara keseluruhan oleh investor asing tanpa adanya pemilik saham lokal atau investor domestik. Dalam situasi ini, investor asing memiliki kendali penuh atas perusahaan dan menanggung semua risiko dan keuntungan yang dihasilkan. Kepemilikan saham penuh biasanya dilakukan oleh investor asing yang ingin mengakuisisi perusahaan lokal sebagai bagian dari strategi ekspansi global.
2. Kepemilikan mayoritas (51-99%) - Merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor asing dengan persentase mayoritas, namun masih ada kepemilikan saham oleh investor domestik. Dalam situasi ini, investor asing memiliki kendali penuh atas perusahaan, namun masih terdapat peran dan pengaruh yang dimiliki oleh investor domestik.
3. Kepemilikan minoritas (1-49%) - Merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor asing dengan persentase minoritas. Dalam situasi ini, investor asing tidak memiliki kendali penuh atas perusahaan, namun masih memiliki pengaruh terhadap keputusan dan arah perusahaan.
4. Kepemilikan gabungan - Merupakan kepemilikan saham yang dimiliki secara bersama-sama oleh investor asing dan investor domestik. Dalam situasi ini, kedua belah pihak memiliki kendali dan pengaruh terhadap perusahaan, dan perusahaan dijalankan secara bersama-sama.

Pemilihan jenis struktur kepemilikan asing ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan strategi bisnis perusahaan. Dalam situasi kepemilikan mayoritas atau minoritas, investor asing perlu mempertimbangkan kepentingan dan kebijakan investor domestik serta regulasi pemerintah terkait kepemilikan asing. Sedangkan dalam situasi kepemilikan gabungan, investor asing perlu menjalin kerjasama yang efektif dengan investor domestik untuk mencapai tujuan bersama. Struktur kepemilikan asing diatur Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal di Indonesia. Berikut adalah beberapa aturan mengenai struktur kepemilikan asing di sektor transportasi menurut UU No. 25/2007: Batasan kepemilikan asing:

- Untuk perusahaan penerbangan nasional, kepemilikan asing tidak boleh melebihi 49% dari total modal ditempatkan dan disetor.
- Untuk perusahaan angkutan laut, kepemilikan asing tidak boleh melebihi 49% dari total modal ditempatkan dan disetor.
- Untuk perusahaan angkutan kereta api, kepemilikan asing tidak boleh melebihi 67% dari total modal ditempatkan dan disetor.

2.4 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merujuk pada kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan dan menghasilkan nilai bagi pemegang saham dan stakeholders lainnya. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan sejumlah variabel, antara lain profitabilitas, ekspansi,

efektivitas operasional, pengembalian investasi, dan lain-lain. Tujuan penilaian kinerja perusahaan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak memihak kepada pemegang saham dan manajemen tentang kesehatan keuangan dan bisnis perusahaan dan untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik tentang strategi bisnis dan manajemen perusahaan secara keseluruhan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan termasuk faktor internal seperti manajemen yang efektif, inovasi produk dan layanan, penggunaan sumber daya yang efisien, dan kebijakan keuangan yang tepat. Faktor eksternal seperti persaingan industri, perubahan pasar dan regulasi, dan kondisi ekonomi global juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai metrik keuangan dan non-keuangan. Metrik keuangan umumnya mengukur aspek-aspek seperti profitabilitas, pengembalian investasi, dan likuiditas. Sedangkan metrik non-keuangan dapat mencakup aspek-aspek seperti kepuasan pelanggan, kinerja karyawan, inovasi produk dan layanan, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan melakukan pengukuran kinerja secara teratur dan cermat, perusahaan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mereka, baik dari faktor internal maupun eksternal, dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja mereka. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk memperbaiki proses bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kualitas produk dan layanan, serta menciptakan nilai bagi pemegang saham dan stakeholders lainnya. Dalam mengukur kinerja perusahaan, perusahaan dapat menggunakan metrik keuangan dan non-keuangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai keadaan keuangan dan bisnis mereka. Terdapat beberapa rumus yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, di antaranya:

1. *Return on Asset (ROA)*

ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rumus ROA adalah:

$$ROA = (\text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Total aset}) \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM mengukur persentase keuntungan kotor perusahaan dari penjualan. Rumus GPM adalah:

$$GPM = (\text{Pendapatan kotor} - \text{Harga pokok penjualan}) / \text{Pendapatan kotor} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM mengukur persentase keuntungan bersih perusahaan dari penjualan. Rumus NPM adalah:

$$NPM = (\text{Keuntungan bersih} / \text{Pendapatan kotor}) \times 100\%$$

4. *Debt-to-Equity Ratio (DER)*

DER mengukur jumlah utang perusahaan relatif terhadap modal yang ditanamkan pemilik. Rumus DER adalah:

$$DER = \text{Total hutang} / \text{Total ekuitas}$$

5. *Current Ratio*

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset yang dimilikinya. Rumus *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset lancar} / \text{Kewajiban lancar}$$

6. *Return on Equity (ROE)*

ROE mengukur tingkat pengembalian atau keuntungan yang diperoleh perusahaan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham atau modal sendiri. Rumus ROE adalah:

$$ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas}$$

7. *Earnings per Share (EPS)*

EPS mengukur keuntungan perusahaan yang tersedia untuk setiap lembar saham yang dikeluarkan. Rumus EPS adalah:

$$EPS = (\text{Keuntungan bersih} - \text{Dividen preferen}) / \text{Jumlah saham yang beredar}$$

Dalam Penelitian, digunakan rasio pengukuran *Return on Assets (ROA)* sebagai metrik untuk mengukur kinerja perusahaan memiliki beberapa alasan dan penelitian yang mendukungnya. Beberapa alasan dan penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menilai Efisiensi Penggunaan Aset: ROA merupakan rasio yang menggambarkan

seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Dengan mengukur berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap dolar aset yang dimilikinya, ROA dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Penelitian yang dilakukan Ballas et al. (2017) telah menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan ROA yang tinggi cenderung memiliki pengelolaan aset yang efisien, yang dapat membantu meningkatkan kinerja operasional mereka.

2. **Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Keuangan:** ROA juga dapat digunakan sebagai indikator efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, ROA dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham dan kreditor. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mengelola dana yang diterima dari pihak luar, sehingga dapat memberikan keyakinan kepada para pemegang saham dan kreditor bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka (Uyar et al., 2017)
3. **Membandingkan Kinerja dengan Pesaing:** ROA juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaing di industri yang sama. Dengan menggunakan ROA sebagai tolok ukur, perusahaan dapat mengukur seberapa baik mereka berkinerja dibandingkan dengan pesaing dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Mohd. Isa, pada tahun 2017, menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan ROA yang lebih tinggi daripada pesaing mereka cenderung memiliki keunggulan kompetitif dalam industri mereka.

2.5 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Wanita Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Amadeo dan Giorgio (2021) pada perusahaan-perusahaan di Italia menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris wanita berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut, perusahaan yang memiliki kebijakan untuk meningkatkan jumlah dewan komisaris wanita di dalam perusahaan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih inovatif. Penelitian yang dilakukan oleh Grant Thornton menemukan bahwa dewan yang terdiri dari wanita memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh dewan yang didominasi oleh pria. Keunggulan ini meliputi sifat empati terhadap karyawan, intuisi bisnis yang tajam, serta kemampuan dalam menganalisis secara detail dampak dan risiko bisnis dari berbagai pilihan keputusan.

Kemampuan ini dianggap sebagai penyeimbang terhadap gaya kepemimpinan pria yang cenderung kurang memperhatikan risiko, dan juga dapat mendorong keragaman perspektif dalam mempertimbangkan masukan yang lebih luas untuk menghadapi isu-isu strategis. Selain itu, wanita cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dibandingkan dengan pria (Dang et al., dalam Kuzey, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Adams & Ferreira (2009) juga menemukan bahwa dewan dengan kehadiran anggota perempuan memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi daripada dewan yang didominasi oleh anggota pria. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya proporsi yang seimbang dari anggota dewan komisaris wanita memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan.

H1: Proporsi dewan komisaris wanita berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.6 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kinerja perusahaan, bahkan semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka kinerja perusahaan cenderung lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Kusuma, Khoiri, dan Sukresna (2017) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja perusahaan. Hal ini dapat dikarenakan dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap kebijakan dan praktik perusahaan serta memberikan saran dan rekomendasi yang berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, Sulistyowati, dan Zulaikha (2017) dimana proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.7 Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur kepemilikan asing dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan karena adanya potensi pengaruh langsung atau tidak langsung dari pemilik asing terhadap perusahaan. Menurut penelitian Ahmadi, S., & Baghestani, H. (2014) dikatakan bahwa struktur kepemilikan asing dapat memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Ditemukan bahwa kepemilikan asing yang tinggi dapat mengurangi efisiensi operasional, inovasi, dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu hal ini didukung juga oleh penelitian Li, K., & Zhao, L. (2011), dimana didapatkan bahwa kepemilikan asing dapat berdampak negatif pada efisiensi operasional perusahaan. Hal ini dibuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan asing yang lebih tinggi cenderung memiliki biaya produksi yang lebih tinggi dan kinerja operasional yang lebih rendah.

H3: Struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

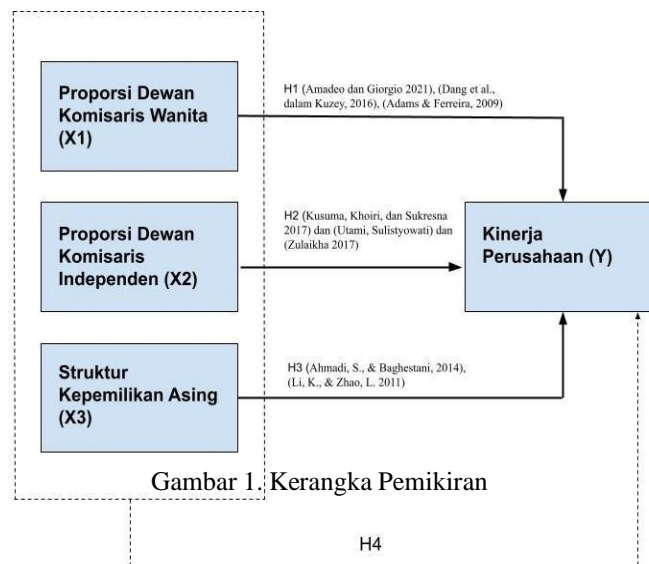
2.8 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Wanita, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Struktur Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan

Melihat hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa setiap variabel berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti merancang kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

H4

3. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas yaitu penelitian yang berusaha menemukan penjelasan dalam bentuk hubungan sebab akibat (*cause and effect*) antara beberapa variabel yang dikembangkan dalam manajemen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni mengambil 30 laporan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2020 yang dikumpulkan dari website IDX maupun dari website perusahaan yang bersangkutan. Tidak diperlukan adanya sampel dalam penelitian, dikarenakan keseluruhan populasi berjumlah 30 perusahaan dalam sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis. Uji Asumsi Klasik adalah Pengolahan data dilakukan oleh peneliti setelah data lengkap dikumpulkan. Teknik yang digunakan untuk mengolah data adalah teknik uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Selain uji

asumsi klasik, peneliti menggunakan teknik statistik untuk pengolahan data lebih lanjut yaitu uji statistik T, uji statistik F, analisis regresi linear berganda, dan pengujian koefisien determinasi (R²). Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel yang diteliti:

1. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan.

2. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen Sugiyono (2017:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan asing.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran	Skala
Proporsi Dewan Komisaris Wanita (X1)	Proporsi dewan komisaris wanita adalah persentase jumlah wanita dalam dewan komisaris suatu perusahaan (International Labour Organization (ILO), 2021).	Variabel diukur berdasarkan proporsi jumlah dewan komisaris yang berjenis kelamin wanita, yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan	$\frac{\Sigma \text{Jumlah dewan komisaris yang berjenis kelamin wanita}}{\Sigma \text{Jumlah dewan komisaris}} \times 1$	Rasio
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2)	Menurut Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG) tahun 2012, Dewan Komisaris Independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, baik sebagai pemegang saham, pejabat eksekutif, atau hubungan bisnis lainnya, serta tidak memiliki kepentingan konflik dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota dewan komisaris.	Variabel diukur berdasarkan proporsi jumlah dewan komisaris independen, yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan.	$\frac{\Sigma \text{Jumlah dewan independen}}{\Sigma \text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$	Rasio

Struktur Kepemilikan Asing (X3) Menurut KNKG pada tahun 2006, Struktur kepemilikan asing adalah perincian kepemilikan perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung, oleh pemegang saham atau kelompok pemegang saham yang diidentifikasi sebagai entitas asing yang memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut

Variabel diukur dengan melihat persentase kepemilikan asing yang tertera dalam laporan keuangan.

Persentase kepemilikan asing yang tertera dalam laporan keuangan.

Rasio

Kinerja Perusahaan (Y) Kinerja perusahaan adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari kegiatan operasionalnya dengan memperhatikan tingkat risiko yang dihadapi (Sutrisno,2013).

Variabel diukur menggunakan metode perhitungan Return on Asset, karena:

1. ROA memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.
2. ROA dapat mengevaluasi efektivitas pengelolaan keuangan.
3. ROA dapat membandingkan kinerja dengan pesaing.

Rasio

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. PEMBAHASAN

4.1 Hasil

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Wanita	30	0	100	25.27	29.558
Independen	30	25.00	66.67	44.7063	10.15550
Asing	30	.00	49.25	6.5937	12.98304
ROA	30	-159.03	14.81	-10.3589	30.61387
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2023)

Hasil uji deskriptif pada tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah data yang diteliti (N) sebanyak 30 data berasal dari laporan tahunan perusahaan transportasi dan logistik. Hasil statistik yang telah diolah oleh penulis menunjukkan bahwa nilai rata - rata ROA dari variabel profitabilitas selama tahun 2020 yaitu -10.35% dengan standar deviasi 30.61%. Nilai maksimum dan nilai minimum ROA pada 30 sampel diatas berturut - turut yaitu 14.8% dan -159.03%. Kemudian nilai maksimum dan minimum proporsi dewan komisaris wanita sebesar 100% dan 0% dengan nilai rata- rata sebesar 25.27%. Nilai maksimum dan minimum variabel proporsi dewan komisaris independen berturut- turut yaitu 66.67% dan 25%, dengan rata - rata sebesar 44.70%. Untuk variabel struktur modal asing memiliki nilai maksimum sebesar 49.25% dan nilai minimum

yaitu 0, dengan nilai rata-rata yaitu 6.59%.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10152437
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.052
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction
- This is a lower bound of the true significance

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2023)

Selanjutnya pada tabel 3 menunjukkan hasil olah data dari uji normalitas Kolmogorov - Smirnov yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 26, dimana pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.200. Nilai signifikansi ini lebihbesar (>) dari 0.05 . Berdasarkan dari hasil tersebut maka data- data yang digunakan oleh penulis telah berdistribusi normal, maka persyaratan normalitas dalam model regresi telah terpenuhi dan penulis dapat melakukan uji- uji selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Wanita	.926	1.080
	Independen	.942	1.061
	Asing	.969	1.032

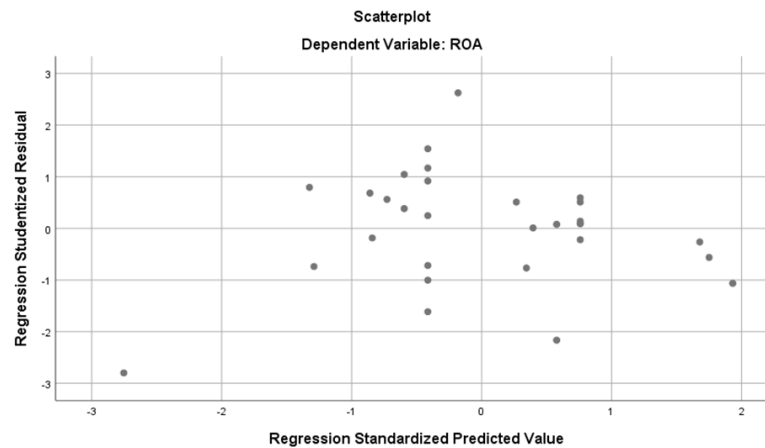
- Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2023)

Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF pada ketiga variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10 dengan nilai *tolerance* > 0.01. Variabel proporsi dewan komisaris wanita (X1) memiliki nilai VIF 1.080 < 10 dengan nilai *tolerance* 0.926 > 0.01. Nilai VIF pada variabel proporsi dewan komisaris independen (X2) yaitu 1.061 < 10 dengan nilai *tolerance* 0.942 > 0.01. Serta variabel ketiga yaitu struktur kepemilikan asing menunjukkan nilai VIF 1.032 < 10 dengan nilai *tolerance* 0.969 > 0.01. Hal ini menjelaskan bahwa ketiga variabel independen penelitian tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2023)

Gambar di atas menunjukkan bahwa data tersebut menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebut baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 ^a	.206	.114	29.81371	2.002

a. Predictors: (Constant), Asing, Independen, Wanita

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2023)

Dari hasil tersebut, peneliti menggunakan T (sampel) yang berjumlah 30 data, dan k (variabel) yang berjumlah 3, sehingga didapat nilai dU (batas atas *Durbin-Watson*) adalah 1.6498 dan nilai dL (batas bawah *Durbin-Watson*) = 1.2138. Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa nilai d adalah 2.002. Maka dapat disimpulkan:

- $2.002 > 1.6498$ dU, maka pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi
- $2.3502 (4-dU) > 2.002$ d, maka pada penelitian ini juga tidak terjadi masalah autokorelasi

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Beta		
1	(Constant)	-71.344		-2.908	.007
	Wanita	-.057	-.055	-.301	.766
	Independen	1.395	.463	2.570	.016
	Asing	.008	.003	.018	.986

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2023)

Dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai signifikansi pada variabel X1 adalah 0.766, dimana >0.05 . Maka variabel proporsi dewan komisaris wanita secara parsial tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap

kinerja perusahaan.

2. Nilai signifikansi pada variabel X2 adalah 0.016, dimana <0.05. Maka variabel proporsi dewan komisaris independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Nilai signifikansi pada variabel X3 adalah 0.986, dimana >0.05. Maka variabel struktur kepemilikan asing secara parsial tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

Uji F (Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji F
ANNOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.133	3	.044	3.867	.021 ^b
	Residual	.299	26	.011		
	Total	.432	29			

1. Dependent Variable: ROA
2. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Dewan Komisaris Wanita, Struktur Kepemilikan Asing

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2023)

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini yaitu 5% atau 0.05. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.021 < 0.05, artinya proporsi dewan komisaris wanita (X1), proporsi dewan komisaris independen (X2), dan struktur kepemilikan asing (X3) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor transportasi dan logistik secara simultan pada tahun 2020.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-71.344	24.537		-2.908	.007
	Wanita	-.057	.188	-.055	-.301	.766
	Independen	1.395	.543	.463	2.570	.016
	Asing	.008	.419	.003	.018	.986

- a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan tabel 9, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$y = -71.334 - 0.057 X1 + 1.395 X2 + 0.008 X3 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas yaitu konstanta memiliki nilai negatif yaitu -71.334, nilai negatif ini memiliki arti hubungan antara variabel independen dan variabel dependen penelitian. Hasil regresi ini menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada ketiga variabel yaitu Proporsi Dewan Komisaris Wanita (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), dan Struktur Kepemilikan Asing (X3), maka Kinerja Perusahaan (Y) akan menurun. Nilai 0.008 memiliki arti bahwa diasumsikan jika variabel Struktur Kepemilikan Asing mengalami peningkatan sebanyak 1%, maka kinerja perusahaan (ROA) akan meningkat sebanyak 1.395.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.309	.229	.107222

- a. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan Asing, Dewan Komisaris Wanita, Dewan Komisaris Independen
- b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2023)

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan 3 variabel independen sehingga peneliti akan menggunakan hasil dari Adjusted R Square (R^2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil Adjusted R Square yang terlampir pada tabel diatas, nilai yang didapatkan adalah sebesar 0.229 atau 22.9%. Artinya, 22.9% kinerja perusahaan dipengaruhi oleh proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan asing. Sementara 77.1% sisanya, kinerja perusahaan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, keadaan pasar, struktur kepemilikan manajemen, dan jenis industri.

4.2 Pembahasan

Tabel 11. Hasil Hipoteses

Hipotesis	Nilai Signifikansi	Keterangan
H1 : Proporsi dewan komisaris wanita berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	0.766	Ditolak
H2 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	0.016	Diterima
H3 : Struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan	0.986	Ditolak
H4 : Proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan	0.021	Diterima

Berikut ini adalah uraian pembahasan dari setiap hipotesis tersebut:

Pengaruh proporsi dewan komisaris wanita terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, variabel dewan komisaris wanita memiliki nilai signifikansi sebesar 0,766, Maka nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti proporsi dewan komisaris wanita tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan kaum konservatif, yang mana cenderung menekankan pada prinsip meritokrasi di mana individu dinilai berdasarkan kemampuan dan prestasi kerja mereka, tanpa memperhatikan faktor-faktor seperti jenis kelamin atau keberagaman lainnya (Williams, 2017).

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016. Maka nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H2 diterima dimana proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dimana sesuai dengan penelitian Kusuma, Khoiri, dan Sukresna (2017) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap kebijakan dan praktik perusahaan serta memberikan saran dan rekomendasi yang berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, variabel struktur kepemilikan asing

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,986. Maka nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansisebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti struktur kepemilikan asing tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat diakibatkan oleh adanya perbedaan regulasi dan lingkungan bisnis dari antar negara. Dimana hal ini dapat mempengaruhi hubungan antara struktur kepemilikan asing dan kinerja perusahaan. Faktor-faktor seperti perlindungan investor, tata kelola perusahaan, dan stabilitas politik di suatu negara juga dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan (Aggarwal, R., Erel, I., Ferreira, M. A., & Matos, P., 2011).

Pengaruh proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik F yang telah dilakukan, didapati nilai signifikansi F sebesar 0,021 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, yang berarti proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan walaupun secara parsial variabel proporsi dewan komisaris wanita dan struktur kepemilikan asing tidak dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang sudah dilakukan di bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proporsi dewan komisaris wanita tidak dapat dibuktikan pengaruhnya pada kinerja perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena kinerja individu dinilai berdasarkan kemampuan dan prestasi kerja, tanpa memperhatikan faktor-faktor seperti jenis kelamin atau keberagaman lainnya.
2. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap kebijakan dan praktik perusahaan serta memberikan saran dan rekomendasi yang berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Struktur kepemilikan asing tidak dapat dibuktikan pengaruhnya pada kinerja perusahaan. Hal ini dapat disebabkan adanya perbedaan regulasi dan lingkungan bisnis antara negara-negara yang dapat mempengaruhi hubungan antara struktur kepemilikan asing dan kinerja perusahaan. Faktor-faktor seperti perlindungan investor, tata kelola perusahaan, dan stabilitas politik di suatu negara juga dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan.
4. Proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan asing dapat dibuktikan pengaruhnya secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan pada industri transportasi dan logistik, dengan adanya penelitian ini maka perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan proporsi dewan komisaris wanita, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan asing. Karena berdasarkan hasil uji yang telah didapatkan, ketiga faktor tersebut berpengaruh secara bersama-sama mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai beberapa faktor pengaruh kinerja keuangan. Karena hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kinerja perusahaan, terdapat faktor-faktor yang dapat meningkatkan maupun memperburuk kinerja perusahaan. Sehingga dengan mengetahui hal tersebut, diharapkan calon investor dapat lebih bijak dalam pemilihan investasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bahan referensi dalam melakukan penelitiannya. Dan juga diharapkan bahwa peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah data yang diteliti, sehingga keakuratan data dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). *Women in the boardroom and their impact on governance and performance*. *Journal of Financial Economics*.
- Aggarwal, R., Erel, I., Ferreira, M. A., & Matos, P. (2011). *Does governance travel around the world? Evidence from institutional investors*. *Journal of Financial Economics*, 100(1), 154-181.
- Akhmad Afnan, Rahardja. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bapepam-LK. (2011). Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP-643/BL/2012 tentang Dewan Komisaris dan Direksi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- International Labour Organization (ILO). (2021). *Women in Business and Management: Gaining Momentum*. Geneva: International Labour Organization (ILO).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).
- Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG). (2021). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 34/POJK.04/2014 tentang Dewan Komisaris dan Direksi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Priyanto, Eko A., Qibthiyah, Riatu M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, Vol. 14, Issue 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz Jr, J. M. (2014). *Fundamentals of Financial Management 13th Edition*. Financial Times Prentice Hall.
- Williams, C. (2017). *The Diversity Delusion: How Race and Gender Pandering Corrupt the University and Undermine Our Culture*. Encounter Books.
- Yasser, Qaiser R., Entebang, Harry A., Mansor, Shazali A. (2011). *Corporate Governance and Firm Performance in Pakistan: The Case of Karachi Stock Exchange (KSE)-30*. *Journal of Economics and International Finance* Vol. 3(8), pp. 482-491.

BIODATA PENULIS



Regina Deandra Kusuma, lahir di Bandung dan saat ini sedang menempuh pendidikan sarjana akuntansi di Universitas Katolik Parahyangan. Memiliki minat riset pada area audit internal dan audit sistem informasi akuntansi.